



**KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF ULAMA
NUSANTARA STUDY PEMIKIRAN KH. BISRI MUSTOFA**

Saifuddin Zuhri¹, Nurochman bin Sayyid², Ikhsan³

¹Kampoeng Santri Institute Darul Anwar Blora Jawa Tengah, ²Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan, ³STAI Al-Hidayat Lasem Rembang
darulanwar04@gmail.com¹, Nurochman.assayyidi@gmail.com², ikhsan.syafawi@gmail.com³

Info Artikel

Abstrak

Kata Kunci:

*Pendidikan, Akhlak,
Perspektif, Ulama
Nusantara*

Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan hasil kajian konsep akhlak tujuan pendidikan Islam perspektif ulama nusantara dengan studi pemikiran KH. Bisri Mustofa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, studi literatur atau penelitian kepustakaan bisa diartikan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat serta menganalisa bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan tujuan pendidikan khususnya pembinaan akhlak yang digagas oleh KH. Bisri Mustofa tiga sebagai ulama yang hidup dalam tiga periode pemerintahan (Penjajahan, Orde Lama dan Orde Baru) ini pada dasarnya memiliki pencapaian yang besar yakni menciptakan generasi manusia paripurna (Insan kamil), manusia yang mampu menjalankan dua dimensi tugasnya baik sebagai hamba Allah (Abdullah) dan juga sebagai insan pembangun, penggerak dan pemakmur di muka bumi (khalifah fil ardh). Dengan corak yang sedikit berbeda dari pemikiran para ulama' nusantara, KH. Bisri Mustofa menekankan pada corak tujuan pendidikan akhlak inilah yang juga mewarnai lembaga pendidikan yang dibentuk.

Korespondensi:

Saifuddin Zuhri*
Kampoeng Santri Institute
Darul Anwar Blora Jawa
Tengah
darulanwar04@gmail.com

Abstract

This research has the aim of describing the results of the study of the concept of morals of Islamic education goals from the perspective of archipelago scholars with the study of KH. Bisri Mustofa's thoughts. The method used in this research is literature study, literature study or library research can be interpreted as a series of activities related to library data collection methods, reading, recording and analyzing research materials. The results of this study indicate that the purpose of education, especially moral development initiated by KH Bisri Mustofa as a cleric who lived in three periods of government (Colonialism, Old Order and New Order) basically has a great achievement, namely creating a generation of full human beings (Insan kamil), humans who are able to carry out the two dimensions of their duties both as servants of Allah (Abdullah) and also as builders, movers and prosperers on earth (khalifah fil ardh). With a slightly different

style from the thoughts of the scholars of the archipelago, KH. Bisri Mustofa emphasizes the style of moral education goals which also colors the educational institutions formed.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk berakal dan berbudaya, manusia hidup dengan inovasi dan kreasi, dengan hal ini manusia bisa menghasilkan karya spiritual berupa pemikiran, maupun karya yang bersifat materi atau bendawi berupa benda-benda budaya yang diperlukan dalam meningkatkan dan mengembangkan kehidupannya. Menurut (*Arifudin, 2018*) bahwa manusia juga memiliki kemampuan untuk berinovasi dengan tujuan menemukan berbagai karya baru yang sebelumnya sudah ada. Dengan demikian dalam setiap aktivitas hidup manusia senantiasa memiliki alasan dan tujuan yang menjadi landasan pikiran untuk melakukan suatu aktivitas.

Pendidikan merupakan suatu upaya bagian yang membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai sebuah proses, pendidikan memerlukan sistem yang terprogram serta tujuan yang jelas agar arah tujuan yang diharapkan mudah untuk dicapai. Pendidikan adalah upaya yang disengaja, yang merupakan suatu rancangan proses aktivitas dengan landasan dasar kokoh serta jelas arah dan tujuan yang hendak dicapai (*Jalaludin, 2003*)

Rumusan pemikiran yang terpola dalam bentuk pandangan hidup menghasilkan dasar pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan dihasilkan dari rumusan kehendak dan cita-cita yang ingin dicapai, berdasarkan pertimbangan mampu memberikan kebahagiaan dan makna hidup bagi manusia. Keduanya dirumuskan melalui berbagai aspek sudut pandang. Dengan demikian, dasar dan tujuan pendidikan menjadi beragam berdasarkan latar belakang pemikiran, pengalaman serta pendekatan yang digunakan (*Tanjung, 2019*).

Pendidikan Islam di Nusantara muncul dan berkembang pesat dengan munculnya gagasan-gagasan dari para pakar pendidikan Islam, dari mulai ulama tradisional (Salafy) dan ulama pembaharu (modemoderat) sekaligus penggerak pendidikan Islam di Nusantara. Diantaranya ulama terseulama terseulama tersebut adalah KH. Bisri Mustofa yang gagasan dan pemikirannya menghasilkan karya-karya besar.

Bisri Musthofa pada waktu kecil adalah seorang pemalas. Malas untuk belajar dan mengaji di pesantren, bahkan dia lebih suka bekerja mencari uang daripada mengaji. Hal itu tidak berlangsung lama, akhirnya ia bersedia mengaji dan menekuni ilmu-ilmu agama. Beliau KH. Bisri Musthofa memiliki nama asli Mashadi Putra. Beliau dilahirkan di lingkungan pesantren karena ayahnya adalah seorang kyai, yaitu di Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M. Bisri Musthofa memiliki tiga saudara (Salamah, Misbah, dan Ma'shum). Ayahnya bernama H. Zainal Mustofa dan ibunya bernama Chotijah (*Huda, 2005*).

Pendidikan Bisri Musthofa di mulai di Rembang, tepatnya di sekolah jawa "Ongko Loro" pada usia tujuh tahun. Namun, pendidikannya di sekolah ini tidak selesai karena

diajak orang tuanya menunaikan ibadah haji di makkah. keluarga Mashadi menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 dengan menggunakan kapal haji milik Chasan Imazi. H. Zainal Mustofa meninggal saat perjalanan haji dalam usia 63 tahun. Setelah pulang haji nama Mashadi diganti dengan Bisri yang selanjutnya lebih dikenal dengan Bisri Mustofa (Ghofur, 2008). Setelah itu, Bisri melanjutkan sekolah di HIS (*Holland Indische School*).

Pada waktu itu di Rembang terdapat tiga sekolah yaitu *Eropese School*, HIS, dan sekolah jawa (sekolah "*ongko loro*"). *Eropese School* merupakan sekolah di mana muridnya terdiri dari anak bupati, asisten presiden, dan lain-lain. Kemudian HIS diperuntukkan bagi anak pegawai negeri. Sedangkan sekolah jawa terdiri dari anak- anak kampung, anak pedagang, dan anak tukang. Tak lama kemudian Bisri pindah kembali ke sekolah "*ongko loro*" karena di paksa keluar oleh Kiai Kholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda. Tahun 1926 Bisri menyelesaikan sekolahnya dan mendapatkan sertifikat pendidikan dalam masa 4 tahun (*Masluhkin, 2015*).

Bisri melanjutkan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Tahun 1930 Bisri belajar di Pesantren Kasingan (Desa Pesawahan) di bawah pimpinan Kiai Kholil. Dia juga mengaji di pesantren Tebu Ireng dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Untuk memperdalam ilmunya, akhirnya Bisri mengaji di Makkah pada tahun 1956. Di Makkah ia belajar ilmu tafsir, hadis, dan fikih (*Iwanebel, 2014*). Diusia 20 tahun bisri dinikahkan oleh Kiai Kholil dengan gadis berusia 10 tahun bernama Ma'rufah yang merupakan putrinya sendiri. Setahun setelah menikah, bisri pergi ke makkah lagi untuk menunaikan ibadah haji dengan anggota keluarga dari Rembang. Namun, Bisri tidak pulang ke tanah air dan memutuskan belajar di Makkah untuk memperdalam ilmunya.

Dua tahun lebih Bisri menuntut ilmu di Mekah. Bisri pulang ke Kasingan, tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan Kiai Kholil. Setahun kemudian, mertuanya

(Kiai Cholil) meninggal dunia dan sejak itulah Bisri menggantikan posisi kiai kholil sebagai guru (pengajar) dan sebagai pemimpin pesantren. Di samping kegiatan mengajar di pesantren, beliau juga aktif mengisi ceramah (pengajian) keagamaan. (*Huda, 2005*).

KH. Bisri Musthofa hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, ia duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Pada zaman pemerintahan Soekarno, KH. Bisri duduk sebagai anggota konstituante, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sedangkan pada masa Orde Baru, KH. Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama (*Masluhkin, 2015*). Karya KH. Bisri musthofa sangat banyak, kurang lebih 54 buah judul yang meliputi: tafsir, hadis, aqidah, fikih, sejarah nabi, *balâghah, nahwu, sarf*, kisah-kisah, syiiran, doa, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain. Karyanya yang paling monumental adalah *Tafsir al-Ibriz*, di samping kitab Sulam al-Afham.

Penelitian akan membahas konsep pendidikan akhlak dalam Islam perspektif ulama Nusantara, yang akan menitik beratkan pembahasan kepada tujuan pendidikan dalam Islam menurut KH. Bisri Mustofa merupakan tokoh ulama pemikir, pembaharu, inspirator dan penggerak yang mewarnai Sejarah Pendidikan ahlak dan Peradaban Sejarah Islam di Indonesia.

1. Konsep Pendidikan dalam Islam

Para ahli pendidikan dan pemikir pendidikan di dunia Islam berpendapat bahwa,

pendidikan Islam pada hakikatnya menyatu dengan ajaran Islam itu sendiri. Sejalan dengan tugas kenabian Muhammad SAW yaitu membentuk pribadi yang berkahlakul karimah. Dengan itu maka sistem pendidikan harus mengacu kepada tujuan tersebut.

Hakikatnya pendidikan Islam tak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan Al-Khaliq, sang maha pencipta. Konsep trilogy pendidikan yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang dijadikan rujukan pemaknaan dan penyusunan konsep pendidikan Islam semuanya mengacu kepada sumber dari segala sumber, yaitu Allah SWT sebagai pencipta. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam yang hakiki berkaitan erat dengan nilai-nilai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. (*Jalaludin, 2003*)

Ahli pendidikan Islam memiliki perbedaan dalam merumuskan tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Meskipun demikian, semuanya berada dalam koridor pemikiran yang sama yakni tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang berlandaskan Islam, baik tujuan sementara maupun tujuan akhir. (*Mahmud, 2011*)

2. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, sebab pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk melanjutkan kehidupannya (survival). Menurut (*Langgulung, 2002*) bahwa pengertian ini sebagai upaya manusia dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya dan agar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi individu untuk dirinya sendiri serta membangun lingkungan dan peradabannya. Tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah tercapainya berbagai kemampuan jasmaniah, pengetahuan, membaca, menulis dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, seimbang antara jasmani dan rohani (*Marimba, 1980*). Kedewasaan jasmani merupakan hal yang bisa dilihat secara kasat mata melalui pertumbuhan fisik manusia. Sedangkan kedewasaan rohaniah merupakan suatu yang dinamis dan berproses, seseorang dinyatakan dewasa secara rohaniah apabila dirinya sudah mampu memilih, memutuskan, dan bertanggungjawab. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam yaitu kehidupan yang seimbang serta bahagia di dunia dan akhirat, sesuai dengan Firman Allah SWT yang artinya "Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka

METODE

Penelitian akan menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, jenis penelitian yang digunakan adalah Library Research. Menurut (*Sugiyono, 2012*) bahwa Library Research yaitu penelitian melalui kajian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari buku-buku berkaitan dengan masalah yang dikaji yaitu konsep hakikat pendidikan dalam Islam perspektif ulama nusantara, dengan menitik beratkan kajian pembahasan kepada KH. Bisri Mustofa Rembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bisri Mustofa atau yang dikenal dengan sebutan KH. Bisri Mustofa merupakan tokoh besar dalam sejarah pemikiran dan perjuangan Islam di Indonesia. Beliau sebagai ulama yang alim, tokoh pemikir Islam yang hebat dan penggerak yang hebat. Beliau berhasil menguasai banyak disiplin keilmuan Islam. Beliau dilahirkan di lingkungan pesantren karena ayahnya adalah seorang kyai, yaitu di Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M. Bisri Mustofa memiliki tiga saudara (Salamah, Misbah, dan Ma'shum). Ayahnya bernama H. Zainal Mustofa dan ibunya bernama Chotijah. (Huda, 2005)

Bisri melanjutkan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Tahun 1930 Bisri belajar di Pesantren Kasingan (Desa Pesawahan) di bawah pimpinan Kiai Kholil. Dia juga mengaji di pesantren Tebu Ireng dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Untuk memperdalam ilmunya, akhirnya Bisri mengaji di Makkah pada tahun 1956. Di Makkah ia belajar ilmu tafsir, hadis, dan fikih (Iwanebel, 2014). Diusia 20 tahun bisri dinikahkan oleh Kiai Kholil dengan gadis berusia 10 tahun bernama Ma'rufah yang merupakan putrinya sendiri. Setahun setelah menikah, bisri pergi ke makkah lagi untuk menunaikan ibadah haji dengan anggota keluarga dari Rembang. Namun, Bisri tidak pulang ke tanah air dan memutuskan belajar di Makkah untuk memperdalam ilmunya.

Di antara guru beliau selama belajar di Makkah adalah, KH. Bakir (belajar untuk mendalami kitab *Hubb al-Ushul* karya Syaikh al-Islam Abi Yahya Zarkasyi, kitab *Umdat al-Abrar* karya Muhammad bin Ayyub dan kitab tafsir al-Kasyaf karya Zamakhsyari), Syaikh Umar Khamdan (belajar kitab hadis yaitu *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*), Syaikh 'Ali Maliki (mendalami kitab *Al-Asybah wa Al-Nadhoir* karya Imam Jalaludin Al-Suyuti dan kitab *al-Hajjaj al-Qusyairi* karya an-Nisabury), Sayyid Amin (belajar kitab *Alfiyah Ibnu Aqil* karya Ibn Malik), Syaikh Hasan Masysyath (mendalami kitab *Manhaj Dzawi al-Nadzar* karya Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi), Sayyid 'Alwi Al-Maliki (belajar *Tafsir Jalalin* karya Imam Jalalain Al-Suyuti dan Imam Jalaudhin Al-Mahalli)

KH. Bisri Mustofa sebagai ulama besar dan pakar pendidikan, Menyusun berbagai karya penting yang menyiratkan keluasan ilmu serta keerdasannya. *Tafsir al-Ibriz*, di samping kitab *Sulam al-Afham*. Karya-karya KH. Bisri Musthofa yang lain adalah sebagai berikut : *Tafsir Surat Yasin*, *al-Iksier*, *al-Azward al-Mustafawiyah*, *al-Manzamat al-Baiquni*, *Rawihat al-Aqwam*, *Durar al-Bayan*, *Sullam al-Afham li Marifat al-Adillat al-Ahkam fi Bulgh al-Maram*, *Qawaid Bahiyah*, *Tuntunan Shalat dan Manasik Haji*, *Islam dan Shalat*. *Akhlaq dan Tasawuf*, *Wasaya al-Abalil Abna Sejati*, *Qasidah al-Ta'liqat al-Mufidah*, *Tarjamah Sullam al-Munawwaraq*, *al-Nibrasy*, *Tarikh al-Anbiya*, *Tarikh al-Awliy* pada kitab syair Ngudi Susilo merupakan maha karya besarnya di bidang ahlak pendidikan. (Huda, 2005).

Sebagai pemikir dalam pendidikan, KH. Bisri Mustofa menggariskan tujuan pendidikan secara terang dan jelas. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah sebagai sarana yang paling strategis untuk menyebarluaskan kebaikan, membersihkan jiwa (hati) dari segala sesuatu yang kotor yang bersemayam di dalamnya seperti : perkara-perkara yang kotor, bujukan kemaksiatan, prasangka jelek, dengki, keyakinan yang keliru, akhlak yang tercela, serta pendidikan merupakan media bagi manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. (Arifin, 2018)

KH. Bisri Mustofa dalam kitabnya *Syair Ngudi Susilo* menyatakan terdapat tiga tujuan utama yang menjadi titik sentral dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan ialah : Pendidikan hendaklah mampu membentuk pribadi yang mampu menebarkan benih-benih kebaikan terhadap

semua makhluk, terutama manusia. Ragam benih kebaikan yang dimaksud adalah segala hal yang baik menurut petunjuk Al- Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Oleh sebab itu dalam berbuat kebaikan setiap individu mestilah mampu memahami ajaran islam dengan baik.

Pendidikan hendaklah mengarahkan untuk membersihkan hatai atau jiwa (Tazkiyatun Nafs) dari ragam perkara kotor. Ragam perkara kotor yang dimaksud adalah penyakit-penyakit hati seperti bujukan hawa nafsu, dengki, prasangka, jelek (sudzon) dan sebagainya. Penyucian jiwa dilakukan dengan memberikan materi dan pengolahan jiwa secara konsisten dengan metode Riyadhah.

Pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Taqarrub ilallah). Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Allah . oleh sebab itu penting untuk memberikan pengajaran perihal tata cara beribadah yang benar dan sesuai dengan ajaran nilai-nilai dari Al-Qur'an serta hadits, serta mengajarkan peserta didik terkait akhlak dan etika dalam beribadah kepada Allah sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam perspektif KH. Bisri Mustofa tersebut merupakan upaya pembentukan manusia yang berahlak dan paripurna dalam memadukan ilmu dan teknologo (Insan Kamil). Manusia paripurna adalah konsep manusia yang mampu menyeimbangkan sisi jasmani dan rohani, menyeimbangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat serta mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia pembangun dan pemakmur serta pelestari kedamaian di bumi (Khalifah Fil Ardh) sekaligus menjadi Hamba Allah (Abdullah).

Corak pemikiran Bisri Mustofa dalam hal perbuatan manusia bercorak Qadariyah. Beliau tidak hanya menyerahkan sepenuhnya perbuatan itu sesuai dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, namun ada unsur ikhtiar atau usaha manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Bisri Mustofa dalam pendidikan sangat kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi yang mempengaruhinya, meskipun basis keilmuannya berasal dari pesantren yang sangat tradisional. (Huda, 2005).

KH. Bisri Mustofa dikenal sebagai pemikir moderat. Hal ini merupakan sikap yang diambil dengan pendekatan ushul fiqh yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat atas kondisi masyarakat. Inilah yang menunjukkan bahwa Bisri Mustofa adalah seorang ulama Sunnī dengan konsep Ahlusunnah wa al-Jamaah. KH. Bisri Musthofa wafat pada Hari Rabu 17 Februari 1977 menjelang asar di rumah sakit dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan gangguan pada paru-paru (Fahmi, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari gagasan tiga tokoh pendidikan, pemabaharu, serta penggerak Islam di Indonesia bisa ditarik suatu kesimpulan. Bahwasannya hakikat tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan generasi manusia paripurna (Insan kamil), manusia yang mampu menjalankan dua dimensi tugasnya baik sebagai hamba Allah (Abdullah) dan juga sebagai pembangun, penggerak dan pemakmur di muka bumi (khalifah fil ardh). Pendidikan Islam juga bertujuan menciptakan generasi yang mampu menyeimbangkan kehidupan jasmani dan rohani, kehidupan dunia dan akhirat dengan menjadi generasi yang beriman, bertaqwa, beramal sholih serta berwawasan global dan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (2019) *Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*. Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. 19 (2), 1-12.
- Arifin. (2018) *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta : IRCisod.
- Arifudin, O. (2018) 'Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang', MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 2(3), pp. 209–218.
- Burhanudin dan Baedowi. (2003). *Transformasi Otoritas Keagamaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Harun Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Langgulong (2002) *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Marimba. (1986). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif. Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka setia.
- Muhammad. (2016). *Membedah Tujuan Muhammadiyah*. Jurnal studi Islam. 12 (1), 1-12.
- Prasetya. (2014). *Pahlawan-Pahwalan Bangsa yang Terlupakan*. Yogyakarta : Saufa.
- Suwito. (2003). *Sejarah Pemikiran dan Para Tokoh Pendidikan*. Bandung : Angkasa.
- Shodiq. (2008). *Pertemuan Tarekat dan NU*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2012) *Metode penelitian pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Tanjung, R. (2019) 'Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang)', MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 3(1), pp. 234– 242.